



Peran Ayah (*Fathering*) terhadap Pengasuhan Balita

**Dewinta Tri Suciawati¹, Hera Ratna Sari², Leni Puspita Dewi³, Fauziyah Syarifatul Huriyah⁴,
Gilar Gandana⁵**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Daerah Tasikmalaya, Universitas Pendidikan
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Alamat: Jl. Dadaha No. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 4611, Indonesia

E-mail: Dewintatri31@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May, 09 2024

Revised: May, 15 2024

Accepted: June, 09 2024

Keywords:

*Peran Ayah,
Tumbuh Kembang,
Anak Usia Dini*



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Seorang ayah yang berpartisipasi aktif dalam mengasuh anak memberikan kontribusi fisik, emosional, dan kognitif sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini itu sangatlah penting. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat melihat dan mengetahui peran ayah terhadap pengasuhan balita yang berada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah 20 ayah yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan berada di wilayah Priangan Timur, Kab. Pangandaran, dan Ciamis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilakukan dengan cara menonton televisi dan berjalan-jalan, bermusyawarah dengan istri terkait permasalahan anak, memberikan contoh, dan memantau tumbuh kembang anak. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi ayah untuk tetap terlibat dalam pengasuhan.

A father who actively raises children makes physical, emotional and cognitive contributions, so the father's involvement in early childhood care is significant. This research aimed to see and understand the role of fathers in caring for toddlers. This research used a quantitative descriptive research type using a questionnaire. The respondents in this study were 20 fathers who had children aged 1-5 years and were in the East Priangan area, Kab. Pangandaran, and Ciamis. The results of data analysis show that fathers' involvement in parenting can be done by watching television and going for walks, discussing children's problems with their wives, providing examples, and monitoring children's growth and development. The implications of the results of this research can be a reference for fathers to remain involved in parenting.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat dari Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dididik dan diperlakukan oleh keluarga atau orang tua dengan sebaik-baiknya. Proses tumbuh kembang seorang anak memerlukan perhatian penuh kasih sayang. Islam mengartikan pemeliharaan atau pengasuhan adalah merawat anak dari kecil, mengajarnya tentang kebaikan, mendidiknya, dan melindunginya dari hal-hal yang merugikan baik secara fisik, psikis, maupun rohani hingga ia cukup dewasa untuk berdiri sendiri, menghadapi kehidupan, dan menjalani hidup dan tanggung jawab atas dirinya sendiri (Yasin, 2018; Istiyati et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan mengasuh anak idealnya melibatkan peran kedua orang tua, yaitu ibu dan ayah. Sekalipun ibu mengutamakan pengasuhan anak, namun keterlibatan ayah mempunyai dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak (Anizar and Ahmad, 2017; Istiyati et al., 2020).

Seorang ayah yang berpartisipasi aktif dalam mengasuh anak memberikan kontribusi fisik, emosional, dan kognitif sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini itu sangatlah penting. Agar seorang anak merasa aman dan nyaman dalam pengasuhan ayahnya, maka perlu bagi seorang ayah untuk memberikan interaksi yang menyenangkan selain mendampingi dan memantau tumbuh kembang anaknya (Allen & Sarah, 2007; Syafiqoh & Pranoto, 2022). Ayah yang mampu merangkul dan memahami anaknya memiliki hubungan ayah-anak yang sehat. Dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, pentingnya keterlibatan seorang ayah bersifat konstan dan



berkelanjutan

Biasanya pengasuhan anak sejak dulu lebih dititikberatkan kepada seorang ibu karena ibu dan anak mempunyai hubungan biologis, ibu dianggap lebih penting. Dimana ibu yang mengandung, melahirkan, memberikan ASI kepada anaknya, dan lebih rela menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama anaknya dibandingkan dengan ayah. Selain itu, seorang ayah biasanya dianggap hanya berperan sebagai penyedia pendapatan rumah tangga atau pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ayah biasanya digambarkan tidak pernah terlibat aktif dalam mengasuh anak. Peran dan perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak serta masa transisi menuju remaja (Hidayati dkk., 2011; Maisyarah et al., 2017). Kedudukan ayah dalam kehidupan seorang anak dapat menjadi contoh bagi mereka untuk tumbuh menjadi manusia yang lebih mandiri, memberikan mereka kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Lamb, dkk. keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, diantaranya yaitu: (a) seorang ayah harus terlibat dalam pengasuhan yang mencakup kontak dan berinteraksi secara langsung dengan anaknya dalam hal pengasuhan, bermain, maupun berekreasi (*Paternal engagement*), (b) seorang ayah harus terlibat dalam kehadiran dan keterjangkauan untuk anak, bahkan dari ada atau tidaknya interaksi antara seorang ayah dan seorang anak (*Accessibility* atau *availability*), (c) seorang ayah harus terlibat dalam pemahaman dan usahanya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya yaitu dalam hal faktor ekonomi maupun pengaturan serta perencanaan kehidupan anaknya (Andayani & Koentjoro, 2012; Parmanti & Purnamasari, 2015). *Fathering* dapat diartikan sebagai peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya dengan anak yang merupakan bagian dari sistem keluarga, masyarakat, lingkungan, dan budaya (Lamb, 1987; Rogmann, Fitzgerald, Bradley, & Raikes, 2002; Dien et al., 2019). *Fathering* atau peran ayah, sebagian besar berkaitan dengan *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* masih menjadi bagian dari *parenting*. Seorang ibu dan ayah akan memainkan peran yang saling melengkapi dalam pernikahan dan rumah tangga mereka, memberikan teladan bagi anak-anak mereka bagaimana menjalani kehidupan (Rahman 2008; A. Wahyuni et al., 2021). Sebagai orang tua, seorang ayah mengambil peran sebagai teladan bagi anaknya yang juga membutuhkan keteladanan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau aktivitas ayah dalam menjalankan tugasnya. Menurut Lamb (1997), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menggambarkan tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak, baik langsung maupun tidak langsung, serta akuntabilitasnya terhadap pertumbuhan anaknya (Dien et al., 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif pada perilaku anak laki-laki (Levy-shiff, 1982). Sementara anak perempuan menunjukkan perilaku yang tidak terlalu terpengaruh dan memberikan respons yang lebih tegas. Hal ini menunjukkan dampak spesifik gender terhadap perkembangan anak. Lebih lanjut, penelitian lain menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti ADHD, menyakiti diri sendiri, dan perilaku seksual yang tidak pantas pada anak-anak, yang dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan ibu mereka sebagai orang tua tunggal (Briggs, 2019). Kurangnya pengawasan dan struktur dalam kehidupan sehari-hari, serta stres yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal, berkontribusi pada perkembangan ADHD pada anak-anak. Selain itu, ketidakhadiran ayah juga dikaitkan dengan meningkatnya perilaku menyakiti diri sendiri pada anak-anak. Perasaan ketidakstabilan emosional, kurangnya dukungan emosional, dan rasa ditinggalkan dapat mendorong anak-anak untuk menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi stres dan rasa sakit emosional.

Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak, yaitu Pertama dalam aspek perkembangan kognitif anak menjadi lebih cerdas, anak memiliki banyak kosakata, menjadi anak yang terampil, anak memiliki prestasi yang baik di sekolah, ayah dapat membantu anak untuk berpikir, mengurangi perilaku buruk anak, dan anak menjadi lebih aktif. Kedua dalam perkembangan sosial-emosionalnya, anak akan merasa lebih aman, mengatasi stres dengan lebih baik, lebih mudah beradaptasi, memiliki pikiran yang sehat, mampu berperilaku pro-sosial, bersosialisasi dengan mudah, terhindar dari masalah, memiliki kehidupan dewasa yang bahagia, dan ditanamkan rasa empati selagi masih muda. Ketiga aspek perkembangan fisik yaitu resiko kelahiran anak lebih kecil, resiko penyakit dan kecelakaan rendah, dan anak akan menjadi lebih sehat (Parmanti & Purnamasari, 2015). Dari hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran peran ayah terhadap pengasuhan anak balita



khususnya di wilayah Priangan Timur. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui peran ayah terhadap pengasuhan balita yang berada di wilayah Priangan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari kuesioner dengan pertanyaan yang bersumber atau diadaptasi dari penelitian skripsi yang membahas mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Pada Usia Toddler Di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul. Data didapatkan dari hasil kuesioner berupa pertanyaan dengan skor 1 pada setiap jawaban. Kuesioner pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner bentuk pertanyaan dengan jawaban yang tertutup dan bersifat pilihan di mana jawaban dari pertanyaan sudah tersedia sehingga responden dapat menjawab sesuai dengan keadaan. Kemudian hasil kuesioner yang sudah terkumpul dapat dianalisis dengan cara mendeskripsikan data tersebut dan disertai studi literatur yang mendukung. Responden dalam penelitian ini adalah 20 ayah yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan berada di wilayah Priangan Timur yaitu di Kota Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Kab. Pangandaran, dan Ciamis. Data diolah menggunakan Excel untuk di uji validitas dan reliabilitasnya. Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 menunjukkan demografi responden.

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	<35 tahun	9	45%
2.	>35 tahun	11	55%
Jumlah		20	100%

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	SD	4	20%
2.	SMP sederajat	7	35%
3.	SMA sederajat	7	35%
4.	D3	1	5%
5.	S1	1	5%
Jumlah		20	100%

Tabel 3. Karakteristik Pekerjaan Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Buruh harian lepas	9	45%
2.	Petani	4	20%
3.	Wiraswasta	7	35%
Jumlah		20	100%

Uji Validitas

Uji Validitas berfungsi untuk mengetahui kevalidan dari kuesioner yang digunakan peneliti dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari responden. Data dinyatakan valid apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel ($R_{hitung} > R_{tabel}$) atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 (nilai $Sig < 0,05$). Peneliti menggunakan 15 indikator dengan 20 responden. Nilai R tabel yang didapat sebesar 0,444 dengan nilai Sig sebesar 5%. Data dinyatakan valid apabila R hitung lebih besar dari R tabel (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Validitas

R hitung	0,728	0,646	0,785	0,550	0,721	0,552	0,529	0,706	0,648	0,803	0,666	0,566	0,752	0,560	0,610
R tabel	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444
Ket.	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi dari kuesioner yang digunakan peneliti, sehingga kuesioner tersebut dapat diandalkan meskipun penelitian dilakukan berulang kali menggunakan kuesioner yang sama pada waktu yang berbeda (Tabel 5). Data dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 ($Cronbach's Alpha > 0,70$). Untuk melakukan uji reliabilitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut.



$$n \div (n - 1) \times (1 - JV) \div VT$$

Keterangan:

n= jumlah indikator

JV= jumlah varian

VT= varian total

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

Jumlah varian	Varian total	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
14,042	81,253	0,871	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilakukan dengan cara menonton televisi dan berjalan-jalan, bermusyawarah dengan istri terkait permasalahan anak, memberikan contoh, dan memantau tumbuh kembang anak. Sebagian dari responden menyatakan bahwa mereka berusaha untuk meluangkan waktu bersama dengan anak (Tabel 6). Kegiatan yang banyak dilakukan adalah menonton televisi, jalan-jalan, dan tidur bersama (Tabel 7). Meskipun demikian, ketika ada waktu luang tidak semua ayah menggunakan waktunya bersama dengan anak (Tabel 8). Mereka lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaan.

Temuan lainnya adalah ayah lebih memilih untuk menyerahkan urusan anak kepada istri (Tabel 9). Responden meyakini bahwa tugas mendidik anak adalah kepada istri. Meskipun demikian, responden mengungkapkan ketika anak memiliki masalah dimusyawarahkan dengan istri (Tabel 10). Hal ini juga termasuk dalam pemenuhan kebutuhan anak (Tabel 13). Oleh karena itu, anak dapat merasa dekat baik dengan ayah maupun ibunya (Tabel 15). Kepribadian percaya diri anak akan muncul dengan baik (Tabel 20)

Akan tetapi, jika tidak anak tidak menuruti perintah dan melanggar aturan responden memarahi dengan kata-kata dan memberi hukuman lainnya (Tabel 11). Responden menyatakan bahwa peran ayah adalah memberikan bimbingan harus diberikan kepada anak. Dengan demikian, ayah juga dapat menegaskan aturan secara konsisten (Tabel 19). Proses pengasuhan ini diberikan ayah karena mereka mencontoh apa yang diperoleh dari kakek dan nenek (Tabel 12). Ayah juga berpartisipasi untuk memberikan pendidikan yang layak untuk mempersiapkan masa depan anak (Tabel 14 & Tabel 16). Tumbuh kembang anak harus selalu dipantau untuk mengetahui setiap bakat dan minat yang muncul (Tabel 17). Selain itu, ayah juga harus menjadi model atau contoh yang baik kepada anak (Tabel 18).

Tabel 6. Waktu Kebersamaan Ayah Bersama Anak dalam Satu Hari

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Merasa tidak ada waktu dengan anak karena seharian bekerja	2	10%
2.	Minimal 2-4 jam	4	20%
3.	Minimal 6 jam	2	10%
4.	Di hari libur saja	1	5%
5.	Ketika ada waktu luang, saya berusaha mengisi waktu dengan anak-anak	11	55%
Jumlah		20	100%



Tabel 7. Kegiatan yang Dilakukan Ayah Bersama Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak ada	2	10%
2.	Menonton televisi	6	30%
3.	Jalan-jalan	5	25%
4.	Bermain	2	10%
5.	Tidur bersama	4	20%
6.	Lainnya	1	5%
Jumlah		20	100%

Tabel 8. Penggunaan Waktu Luang Ayah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Menjalani hobi pribadi	5	25%
2.	Menyelesaikan pekerjaan	6	30%
3.	Bersama buah hati	4	20%
4.	Cari kerja sampingan (tambahan penghasilan)	5	25%
Jumlah		20	100%

Tabel 9. Urusan tentang Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Saya serahkan kepada istri, karena tugasnya adalah mendidik anak	11	55%
2.	Berbagi tanggung jawab	9	45%
Jumlah		20	100%

Tabel 10. Ketika Anak Memiliki Masalah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Saya sedikit cemas	3	15%
2.	Saya menyelesaikan sendiri	9	45%
3.	Saya musyawarahkan dengan istri	8	40%
Jumlah		20	100%

Tabel 11. Ketika Anak Tidak Menuruti Perintah dan Melanggar Peraturan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Membiarkan saja, kenakalan Anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang	3	15%
2.	Memberi hukuman fisik (contoh: cubitan, jeweran, pukul pantat)	3	15%
3.	Memarahi dengan kata-kata (contoh: nakal, bandel)	7	35%
4.	Memberi hukuman lainnya (contoh: tidak diberi uang jajan, tidak boleh menonton TV, dsb.)	7	35%
Jumlah		20	100%

Tabel 12. Usaha Ayah Mendidik Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Membaca buku	4	20%
2.	Mengikuti seminar	2	10%
3.	Seperti saya dulu disuruh orang tua	10	50%
4.	Semua orang otomatis bisa menjadi orang tua	4	20%
Jumlah		20	100%

Tabel 13. Tentang Kebutuhan Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Saya yang memenuhi	3	15%
2.	Istri saya yang memenuhi	6	30%
3.	Saya dan istri saya yang memenuhi	11	55%
Jumlah		20	100%



Tabel 14. Peran Penting Ayah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Penyelesai masalah	2	10%
2.	Teman bermain	5	25%
3.	Pembimbing atau pemandu	7	35%
4.	Penyedia	-	0%
5.	Mempersiapkan masa depan	6	30%
Jumlah		20	100%

Tabel 15. Kedekatan dengan Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Lebih dekat dengan saya	1	5%
2.	Lebih dekat dengan istri	5	25%
3.	Dekat dengan keduanya	14	70%
Jumlah		20	100%

Tabel 16. Partisipasi Ayah untuk Mempersiapkan Masa Depan Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Menabung/berinvestasi	4	20%
2.	Menyertakan anak dalam asuransi	3	15%
3.	Memberikan pendidikan yang layak	13	65%
Jumlah		20	100%

Tabel 17. Pentingnya Ayah Mengetahui Tumbuh Kembang Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Untuk mengetahui anak mulai belajar meraih benda-benda	5	25%
2.	Untuk mengetahui keterlambatan dan kelainan pada anak	5	25%
3.	Untuk mengetahui bakat dan minat pada anak	10	50%
Jumlah		20	100%

Tabel 18. Peran Ayah dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Pengasuh anak	1	5%
2.	Berperilaku baik kepada anak	7	35%
3.	Menjadi contoh yang baik	12	60%
Jumlah		20	100%

Tabel 19. Cara Ayah Dalam Mengasuh Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Menegakkan aturan yang ketat	5	25%
2.	Menegakkan aturan secara konsisten	13	65%
3.	Bersikap komando	2	10%
Jumlah		20	100%

Tabel 20. Dampak Keterlibatan Ayah terhadap Kepribadian Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Merasa aman	6	30%
2.	Percaya diri	8	40%
3.	Agresif dan dengki	6	30%
Jumlah		20	100%

Pembahasan

Sumber penelitian ini mengambil 20 responden ayah yang mempunyai anak berusia 1 sampai 5 tahun di wilayah Priangan Timur. Bersumber pada data dari hasil penelitian, usia paling tinggi responden penelitian adalah berusia > 35 tahun. Usia 35 tahun adalah tingkat usia dewasa awal fase akhir. Terdapat tiga tahapan usia menurut yaitu 1) tingkat usia remaja dari usia 17 tahun hingga 25 tahun, 2) tingkat usia dewasa awal dari usia 26 tahun-35 tahun, dan 3) tahap usia dewasa akhir dari usia 36 tahun ke atas (Lady, Rizqandini, 2020). Faktor usia ayah berhubungan secara nyata terhadap kerja sama ayah dalam



pengasuhan anak. Ayah yang hidup secara bersamaan dengan anak dalam satu tempat tinggal dan juga ayah yang memiliki usia yang relatif lebih tua akan sangat memiliki keterlibatan dalam hal pengasuhan anak (Muslihatun & Santi, 2022).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, ketika seorang ayah menempuh tingkat jenjang pendidikan yang baik, maka dapat berpotensi untuk bisa mengurus anaknya dengan lebih baik dan terampil. Tingkat jenjang pendidikan ayah yang menjadi responden mendominasi pada tingkat pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat. Pada saat ini masih terdapat beberapa ayah yang tingkat pendidikannya masuk dalam kategori berpendidikan relatif rendah. Sehingga, pengasuhan yang dilakukan setiap ayah akan memiliki perbedaan (Miyati et al., 2021). Ayah yang berpendidikan relatif rendah cenderung akan memperlihatkan karakter yang lebih mengarah kepada sifat kelaki-lakiannya dan akan terkesan sedikit terasingkan jika berada dekat bersama anak. Hal ini terjadi untuk mempertahankan kewibawaan ayah sehingga tampak lebih tegas yang berarti ayah memperlihatkan ia adalah sosok yang disegani dan ditakuti oleh anak.

Sementara itu, ayah yang berpendidikan relatif lebih tinggi akan berupaya terlibat dalam pengasuhan anak di tengah berbagai aktivitasnya. Ayah dapat lebih mengerti keadaan serta keperluan anaknya sehingga dapat menjalin hubungan emosional dan bisa untuk menanggapi setiap perbuatan anaknya, misalnya ayah memberikan motivasi kepada anak (Nasution, 2022). Ayah yang selalu memperhatikan pengasuhan terhadap anaknya akan mampu untuk menciptakan motivasi prestasi yang lebih baik dan juga didukung oleh tingkat pendidikan. Ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki inspirasi dan motivasi yang tinggi untuk mendorong anak berprestasi setinggi-tingginya, karena ayah yang berpendidikan tinggi akan memiliki inspirasi dan motivasi untuk mendukung anak mampu memiliki prestasi yang tinggi (Ningsih, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya, perbedaan tingkat pendidikan orang tua, terkhususnya ayah dapat menyebabkan bedanya pengetahuan dan cara pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak.

Selanjutnya, pekerjaan yang dihasilkan oleh kedua orang tua sangat berkaitan dengan keuangan dan kebutuhan seluruh keluarga juga berpengaruh besar pada segala kebutuhan dalam keluarga. Keluarga yang berpenghasilan minim berkemungkinan sangat besar tidak mampu mencukupi keperluan seluruh keluarga baik secara kualitas ataupun kuantitas (Lemaking et al., 2022). Dari penelitian yang didapatkan bahwa jenis pekerjaan responden mendominasi sebagai buruh harian lepas. Dengan orang tua terutama ayah yang bekerja, dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan keluarga terkhusus kebutuhan untuk tumbuh kembang anak. Kebutuhan tumbuh kembang anak seperti makanan yang sehat dan bergizi, peralatan makan yang baik dan berkualitas, media dan atau mainan yang mendukung dan memfasilitasi tumbuh kembang anak, pendidikan terbaik untuk anak, tabungan masa depan anak, dan masih banyak lainnya (Wahyuni, 2018). Dengan semakin berkembangnya zaman, adanya kemudahan aksesibilitas dimanapun keberadaan ayah akan mudah untuk dijangkau atau diakses oleh anak. Ayah yang bekerja dan sering pulang malam hari memiliki waktu yang terbatas untuk bisa berkumpul dan bermain bersama anak. Namun, supaya ayah saat bekerja masih tetap memiliki waktu dengan anak, ayah yang bekerja dapat menggunakan teknologi komunikasi yang canggih seperti telepon, email, SMS, WA, video call dan lainnya (Kadir, 2019).

Penelitian ini menghasilkan gambaran seputar proses pengasuhan. Proses pengasuhan yang didapat menitik beratkan pada *fathering* dalam pengasuhan anak. *Parenting* bertujuan untuk mengonstruksi pola pikir orang tua, agar mampu membina anaknya, karena dengan kehadiran anak-anaknya sering melakukan aktivitasnya di rumah dan lingkungannya dibandingkan di sekolah atau dalam pendidikan instruktif (Wiranata, 2019). Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa waktu kebersamaan ayah bersama anak dalam satu hari yaitu ketika ayah memiliki kesempatan akan mengusahakan untuk bisa kumpul-kumpul bersama anak-anaknya. Usaha dari ayah untuk menyisihkan waktu mereka agar dapat bersama dengan buah hati mereka sudah dirasa baik. Kebersamaan antara ayah dan anak harus bisa terjalin sejak anak kecil atau bahkan sejak anak baru lahir. Setidaknya ayah mempunyai waktu bersama dengan anak minimal 2 hingga 4 jam. Dengan adanya kebiasaan menyisihkan waktu ayah untuk bisa bersama-sama dengan anak akan dapat membuat anak merasa senang, tumbuh kembang anak balita lebih terkontrol oleh ayah, dan nantinya anak akan memiliki rasa peduli kepada ayahnya.

Penggunaan waktu luang ayah digunakan untuk bersama-sama dengan anak. selain itu juga, ayah menggunakan waktu luangnya untuk menyelesaikan pekerjaan. Ayah bekerja karena teringat tanggung jawabnya kepada keluarga untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan kehidupan. Maka



dari itu, jika ada waktu luang dan ada pekerjaan ayah yang belum terselesaikan, ayah akan menyelesaikan pekerjaannya kemudian akan meluangkan waktu untuk bisa bersama dengan anak. Ayah mempunyai beragam kedudukan dalam mengasuh anak, kedudukan itu seperti dijelaskan Hart dalam (Parmanti & Purnamasari, 2015) mencukupi segala keperluan anak secara finansial untuk memenuhi berbagai keperluan anak, sebagai teman untuk berbagi juga teman anak dalam mengeksplorasi berbagai hal, memberi rasa kasih dan sayang juga kepedulian bagi anak, serta mengajarkan dan menjadi panutan terbaik, memantau juga konsisten untuk adanya peraturan yang dapat mendisiplinkan, menjaga anak dari berbagai ancaman maupun hasil akhir yang tidak diinginkan, menolong, memberikan pendampingan, dan memberikan pembelaan apabila anak menghadapi kesulitan atau permasalahan, dan mendukung potensi anak untuk meraih kesuksesan.

Mengenai aktivitas yang dilakukan oleh ayah saat bersama dengan anak adalah dengan menonton televisi. Saat anak menonton televisi anak harus diawasi oleh orang dewasa. Dengan rentan usia anak yang masih kecil, Anak balita masih tidak terampil dalam bedakan antara fantasi dan kenyataan. Dengan kapasitas berpikir yang relatif sangat sederhana, anak-anak masih cenderung berpikir bahwa apa yang mereka saksikan di layar televisi adalah sebuah kenyataan. Tontonan televisi sudah berubah seolah-olah sudah menjadi kebenaran palsu yang tidak lagi menggambarkan tentang situasi yang sesungguhnya, akan tetapi sudah menjadi sebuah kenyataan itu sendiri (Afifah et al., 2023). Aktivitas menonton televisi bersama antara ayah dan anak dapat memberikan manfaat yang positif. Ayah dapat mengawasi apa yang suka anak tonton, ayah dapat bercerita dan bertanya tentang hal-hal positif dari isi tontonan anak di televisi, dan jika tontonan anak tidak mendukung pada hal-hal positif maka ayah dapat memberikan pengertian secara baik kepada anak untuk tidak menonton lagi hal-hal seperti itu dan ambil pelajaran positifnya.

Urusan tentang anak dari hasil tanggapan responden kebanyakan diserahkan kepada istri, karena istri bertugas untuk mendidik anak. Ketika anak memiliki masalah ayah suka menyelesaikan masalah itu sendiri. Namun, ada jika masalah yang diselesaikan dengan cara dimusyawarahkan bersama dengan istri. Ayah dan ibu sama-sama bertugas untuk mendidik anak. ayah dan ibu ingin anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Apa pun diupayakan untuk bisa memberi sesuatu hal yang baik-baik dan bisa bermanfaat untuk kehidupan putra-putri mereka. Berupa dengan upaya saling mendukung antara ayah dan ibu, maka pemenuhan proses pertumbuhan kembangan anak akan lebih tertata dan terpenuhi dengan baik. Pemenuhan kebutuhan anak dipenuhi dan disediakan orang tua yang saling konsisten demi mewujudkan pertumbuhan kembangan anak yang baik. Ayah dalam keluarga lebih berperan sebagai pembimbing atau pemandu anggota keluarga. Mengingat bahwa ayah adalah kepala keluarga. Yang mengontrol arah keluarga akan kemana. Kedekatan anak dalam keluarga alangkah lebih baik dekat dengan keduanya, yaitu dekat dengan ayah dan ibu. Karena, dengan anak dekat dengan ayah dan ibunya maka tumbuh kembang anak akan lebih seimbang dan lebih baik. Menurut martin dan Colbert (1997) dalam (Wijayanti & Fauziah, 2020) menyebutkan Terdapat banyak faktor yang memengaruhi suksesnya peran ayah dalam pengasuhan anak, diantaranya adalah faktor dukungan dari istri dan atau ibu atas peran ayah, faktor dukungan keluarga, dan riwayat masa lalu ayah.

Saat anak didikannya tidak mematuhi instruksi dan juga menyalahi aturan ayah memberikan *punishment* atau hukuman dengan cara anak dilontarkan kata-kata kemarahan ayah dan memberikan hukuman-hukuman dalam bentuk lainnya dengan anak tidak memperoleh uang dari ayah untuk jajan, anak tidak diberikan kesempatan untuk menonton televisi, dan lain sebagainya. Sehingga anak akan belajar untuk memahami kesalahan yang telah ia lakukan. Di hari-hari berikutnya diharapkan anak tidak mengulangi untuk tidak menuruti perintah dan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Usaha dan strategi ayah untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya menjadi orang tua dalam mendidik anak mencontoh seperti dulu ayah pernah dididik oleh kedua orang tuannya. Dengan melihat dan mengingat cara mendidik orang tua kepada kita dulu saat kecil. Ayah dapat belajar tentang hal yang baik dalam mendidik dan hal yang kurang baik yang dirasakan saat dididik dulu. Sehingga, para ayah dapat belajar untuk lebih baik dalam mendidik anak karena faktor hubungan ayah sebagai orang tua dengan anak bukan hanya pada banyaknya cinta yang diberikan, tetapi bagaimana diantara mereka saling mencintai dan menyayangi dengan lebih baik (Setianingrum et al., 2017).

Hal yang dilakukan untuk mempersiapkan masa depan anak adalah dengan cara memberikan pendidikan yang layak. Menurut Garden (2011) mengemukakan bahwa semua anak dilahirkan dengan



kecerdasan majemuk, diantaranya: kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis, spiritual, intrapersonal, dan interpersonal (Idham et al., 2023). Anak-anak memiliki setidaknya satu atau lebih kecerdasan yang mereka miliki. Kecerdasan anak harus ditemukan dan dilatih sedini mungkin agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya dengan baik. Sehingga pengetahuan anak bisa lebih terbuka, pengalaman anak akan lebih luas, tumbuh kembang anak akan terproses dengan baik. Pengetahuan ayah mengenai tumbuh kembang anak bahwasanya dengan ayah mengetahui tumbuh kembang anak merupakan upaya agar dapat melihat kemampuan dan ketertarikan sesuai dengan keinginan dari diri anak.

Penting juga ayah pahami bahwasanya keperluan yang mendasar untuk tumbuh kembang anak pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan pengasuhan, kasih sayang, dan pemeliharaan. Apabila saat anak berusia balita tidak diasuh dengan baik, anak akan mengalami hambatan tumbuh kembangnya baik secara emosional, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan nilai pola perilaku seorang anak di masa yang akan datang (Setianingrum et al., 2017). Tumbuh kembang yang sejalan menurut Soetjningsih (2010) bisa menjadi pegangan yang tiada henti konsepsi hingga keremajaan yang dipengaruhi oleh komponen alami dan melekat (Khosasi et al., 2018). Tumbuh kembang adalah dua kata yang saling berhubungan akan tetapi memiliki arti yang tidak sama. kata tumbuh lebih mengarah pada ukuran, jumlah, dan dimensi sel tubuh yang dapat diukur. tumbuh/pertumbuhan dapat lebih gampang dilihat dari proses penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan. Pertumbuhan anak dapat terpantau dengan dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten. sedangkan kata kembang (perkembangan) berhubungan dengan penyempurnaan fungsi organ atau bagian tubuh, peningkatan emosional dan intelektual serta kematangan atau kedewasaan. Perkembangan merupakan proses perubahan mental yang terjadi secara berurutan dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya merupakan kemampuan yang sederhana (Permono, 2013).

Dalam proses ayah memperhatikan tumbuh kembang anak ada yang disebut dengan proses pengasuhan. Pengasuhan merupakan sebuah proses perawatan, pendidikan, dan perlindungan terhadap anak, baik harta benda maupun jiwa raganya, sampai anak tersebut dewasa dan dapat berdiri sendiri demi kepentingan anak tersebut, demi terpenuhinya kebutuhan anak (Kementerian Sosial, 2011:56). Pengasuhan anak memiliki arti suatu usaha orang dewasa khususnya keluarga untuk mencukupi kebutuhan dasar anak demi tumbuh kembangnya secara wajar dan optimal (Umayah, 2016). Peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah untuk menjadi contoh yang baik kepada anak dan kepada semua anggota keluarga. Perlakuan ayah dalam pengasuhan anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya harus dengan menegakkan aturan secara konsisten. Dampak terhadap kepribadian anak terkait memelihara tumbuh perkembangan anak melalui cara yang berlebihan merupakan salah satu penyebab anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri proaktif. Dalam proses pengasuhan ada yang disebut dengan *parenting*, menurut Jerome Kagan *parenting* adalah rangkaian pilihan dalam sosialisasi anak yang memuat sebuah keharusan orang tua atau pengasuh agar dapat membuat anak layak dan berkontribusi menjadi individu bagian dari masyarakat, termasuk apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh agar anak mampu dan berkontribusi sebagai individu dalam khalayak umum, menghitung apa yang harus dilakukan. Dilakukan oleh orang tua dan atau pengasuh ketika anak merasa sedih, meluapkan amarah, tidak berkata jujur juga anak tidak mampu menjalankan komitmennya secara lebih baik (Elyana, 2020). Pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel. Maka dari itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk menambah jumlah sampel.

SIMPULAN

Peran ayah sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak khususnya pada anak usia 0-5 tahun. Peran ayah sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anaknya. Untuk menjalankan peran sebagai ayah dapat dilakukan dengan cara menemani anak saat bermain sangat penting, karena dapat membuat anak senang dan ayah dapat mengetahui tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan hasil penelitian terkait peran ayah (*fathering*) terhadap pengasuhan balita di wilayah Priangan Timur adalah: ayah berusaha untuk mengisi waktu luang bersama anak; menonton televisi menjadi salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh ayah bersama anak; kebanyakan ayah mengisi waktu luang untuk



menyelesaikan pekerjaan, bukan bermain dengan anak; mempersiapkan masa depan dengan cara memberikan pendidikan yang layak menjadi salah satu peran penting sebagai ayah; pentingnya ayah mengetahui tumbuh kembang anak adalah untuk mengetahui bakat dan minat anaknya; menegakkan peraturan secara konsisten merupakan perlakuan ayah yang baik dalam mengasuh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Para peneliti yang telah bekerja sama menyelesaikan penelitian, para responden yang telah membantu peneliti dalam menemukan data, dosen yang sudah membimbing dan memberi arahan, dan teman serta orang terdekat yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, A. (2019). The Impact of Father Absence on Child Mental Health: Three Possible Outcomes. *The Palgrave Handbook of Male Psychology and Mental Health*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04384-1_4.
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., & Djuwita, E. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Wacana*, 11(1), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.142>
- Elyana, L. (2020). Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning. *Sentra Cendekia*, 1(1), 29–35.
- F, A. N., Maharani, N., N, C. L., & Dewi, E. R. (2023). Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 72–80.
- Idham, R. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2023). Analisis kecerdasan interpersonal anak usia dini di tk istiqlal bandar lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 49–58.
- Kadir, A. (2019). *Peran Menjadi Ayah Pada Masa Remaja [Thesis]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khosasi, L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2018). Perancangan Media Pengenalan Permainan Tradisional untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia 6-9 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1–8.
- Lady, Rizqandini, T. (2020). Efek usia, pengalaman berkendara, dan tingkat kecelakaan terhadap driver behavior pengendara sepeda motor. *Jurnal Teknologi*, 12(1), 57–64.
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Levy-shiff, R. (1982). The Effects of Father Absence on Young Children in Mother-Headed Families.. *Child Development*, 53, 1400-1405. <https://doi.org/10.2307/1129031>.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 139–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 404-418., 5(1), 20–34.
- Nasution, R. H. (2022). Faktor Penghambat Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia 6-7 Tahun Di Padang. *Journal Tarbiyah Al-Awlad*, 12(1), 62–68.
- Ningsih, P. A. (2016). *Perbedaan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ayah Pada Siswa Siswi SMA di Kota Medan [Skripsi]*. Universitas Medan Area.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Permono, H. (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. 34–47.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam



- Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>
- Umayah, U. (2016). *Pengasuhan Efektif Anak Usia Dini*. 5–12.
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak 0-5 Tahun*. STRADA PRESS.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). Optimizing Early Childhood Development Through Parenting Activities. *Pratama Widya: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 48.